

# Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pabrik Tempe Istiqomah Bandar Lampung)

**Putri Angelica <sup>1\*</sup>, Aminah Hadi <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia.

**Abstrak.** Tujuan riset ini ialah mengenali metode yang sesuai guna menghitung Harga Pokok Produksi pada Pabrik Tempe Istiqomah serta mengenali cara penentuan Harga Pokok Penjualan pada Pabrik Tempe Istiqomah. Kategori riset yang akan digunakan yakni analisis deskriptif. Metodologi penelitian yang akan digunakan didalam riset ialah analisis deskriptif. Analis Deskriptif merupakan metode yang menguraikan suatu masalah dengan cara menjelaskan data dan objek penelitian yang ada, yang ditulis menjadi sebuah paragraph dan mendapatkan sebuah kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada. Hasil yang didapatkan full cost menciptakan pengeluaran yang lebih tinggi. Perhitungan dengan Variable Costing bisa jadi opsi baik buat diterapkan, karna metode Variable Costing cuma menghitung anggaran yang ikut serta dalam proses pembuatan saja kedalam HPP. Dapat ditentukan dari hasil analisis yang dilakukan jika perhitungan HPP guna memutuskan harga jual yang ditentukan variabel cost lebih mencerminkan anggaran yang dikeluarkan oleh owner usaha.

**Kata kunci:** Harga Pokok Produksi; Full Costing; Variable Costing; COGS; Laba Bersih.

**Abstract.** The aim of this research is to identify the appropriate method for calculating the Cost of Goods Production at the Istiqomah Tempe Factory and to identify how to determine the Cost of Goods Sold at the Istiqomah Tempe Factory. The research category that will be used is descriptive analysis. The research methodology that will be used in the research is descriptive analysis. Descriptive Analysis is a method that describes a problem by explaining existing data and research objects, written into a paragraph and obtaining a conclusion to solve the existing problem. The results obtained at full cost create higher expenses. Calculations using Variable Costing could be a good option to apply, because the Variable Costing method only calculates the budget involved in the manufacturing process into the COGS. It can be determined from the results of the analysis carried out if the COGS calculation to decide the selling price determined by the cost variable more closely reflects the budget spent by the business owner.

**Keywords:** Cost of Goods Sold; Full Costing; Variable Costing; COGS; Net Profit.

\* Corresponding Author. Email: putriangelicaaa01@gmail.com <sup>1\*</sup>.

## Pendahuluan

Laba bersih (*net profit margin*) adalah perbandingan yang digunakan untuk menghitung besarnya persentase pendapatan atas penjualan bersih (Hery, 2016). Laba bersih yang maksimal merupakan suatu tujuan utama didirikan sebuah perusahaan (Wisesa & Suwena, 2015). Laba yang maksimal dapat dihasilkan dari pendapatan penjualan perusahaan yang meningkat. Naik turunnya penjualan sangat berpengaruh terhadap pendapatan laba bersih. Harga jual sangat mempengaruhi keinginan konsumen membeli produk, semakin tinggi harga semakin berkurang konsumen, hal tersebut mempengaruhi pendapatan penjualan perusahaan (Satriani & Kusuma, 2020). Ilmu akuntansi biaya sangat diperlukan para UMKM, dengan mengkalkulasi dan memperinci anggaran produksi hal ini membuat pencatatannya penting untuk perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur (Iryanie *et al.*, 2019).

Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) merupakan perusahaan yang aktivitasnya melakukan proses produksi, mengolah bahan mentah menjadi produk siap olah (Hasibuan, 2021). Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah naiknya harga bahan baku tempe dan tahu yaitu kedelai. Kenaikan harga kedelai yang melambung tinggi juga dikeluhkan produsen tahu tempe di Lampung. Naiknya harga kedelai akan berpengaruh terhadap beban pokok produksi. Produsen tempe harus berpikir keras mencari cara agar usahanya produksi tahu dan tempe tetap bertahan (Beritasatu.com, 2022). Pabrik Tempe Istiqomah yang berlokasi di kelurahan Kupang Teba, Bandar Lampung juga mengalami naik turun nya pendapatan penjualan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dikarenakan dampak dari kenaikan harga kedelai, hal itu berdampak pada laba bersih yang dihasilkan mengalami ketidakstabilan. Peningkatan beban pokok yang dialami membuat UMKM harus menganalisa beban yang dibayarkan dalam proses produksi.

Setelah mengalami naik turunnya pendapatan penjualan yang dipicu oleh kenaikan harga kedelai, Pabrik Tempe Istiqomah di kelurahan Kupang Teba, Bandar Lampung, menemui

tantangan baru dalam menjaga stabilitas laba bersih mereka. Dampak dari kenaikan harga bahan baku ini memberikan tekanan tambahan terhadap beban pokok produksi, yang pada gilirannya mempengaruhi keseluruhan profitabilitas perusahaan. Sebagai respons terhadap kondisi ini, UMKM seperti Pabrik Tempe Istiqomah harus melakukan analisis mendalam terhadap seluruh beban yang dikeluarkan dalam proses produksi mereka.

## Tinjauan Literatur

Penelitian ini membutuhkan beberapa landasan teori. Akuntansi Biaya adalah kegiatan mencatat, menggolongkan, melaporkan, dan menafsirkan seluruh rincian biaya yang berhubungan dengan proses produksi ataupun jasa (Harahap, 2020). Tujuan Akuntansi biaya pada industri manufaktur ialah memberikan informasi anggaran produksi untuk setiap barang yang akan dilaporkan ke bagian penjualan (Wijaya *et al.*, 2022). Laba merupakan kelebihan atas pendapatan penjualan yang dikurangi beban usaha dalam satu periode (Soemarso, 2004). Laba dapat diartikan sebagai selisih harga penjualan dengan biaya produksi (Haryati *et al.*, 2022).

Harga pokok produksi atau biaya produksi adalah rincian dari perhitungan anggaran yang akan dibayarkan perusahaan saat melakukan proses produksi (Widya Ais Sahla, 2020). Metode perhitungan biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu *Full Costing* dan *Variable Costing*. Harga jual ialah harga ditetapkan perusahaan untuk menjual produknya. Perusahaan menentukan harga pokok penjualan dengan menghitung total persediaan awal yang ditambah dengan harga pokok produksi dan dikurangi total persediaan akhir (Sahala Manalu & Stevi Jimry Poluan, 2019). Menentukan harga jual berdasarkan biaya dapat menggunakan metode paling sederhana yakni: Cost Plus-Pricing Method, Mark Up-Pricing Method, dan Penentuan Harga oleh Produsen (Swastha, 2010).

## Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan didalam

riset ini ialah analisis deskriptif. Analis Deskriptif merupakan metode yang menguraikan suatu masalah dengan cara menjelaskan data dan objek penelitian yang ada, yang ditulis menjadi sebuah paragraph dan mendapatkan sebuah kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada. Riset ini menggunakan data sekunder berupa informasi dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian sejenis. Pada riset ini data primer yang diambil adalah anggaran biaya berupa anggaran bahan baku, anggaran bahan penolong, beban gaji, dan beban overhead pabrik. Teknik pengumpulan data dalam riset ini ialah melakukan pengamatan langsung, interview, kajian pustaka. Jenis informasi yang dibutuhkan pada riset ini ialah data kualitatif, yaitu data yang ditampilkan dalam wujud penjelasan. Data ini merupakan gambaran umum perusahaan, cara UMKM membuat anggaran biaya produksi, dan cara UMKM dalam menentukan harga produk. Data kuantitatif yakni data yang dikemukakan dalam bentuk numerik. Seperti hasil perhitungan anggaran produksi, cogs, dan laba bersih.

Data primer yang akan dipakai dalam riset ini didapatkan melalui hasil pengamatan langsung pada objek yang diteliti, misalnya proses produksi yang dilakukan, perhitungan anggaran produksi yang dikeluarkan pabrik, harga jual produk yang ditetapkan dan perhitungan laba bersih. Data sekunder, diperoleh melalui tinjauan pustaka dan internet mengenai informasi yang terkait pada objek penelitian.

Metode analisis deskriptif dipilih untuk mengurai masalah yang dihadapi oleh Pabrik Tempe Istiqomah, memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci data dan objek penelitian yang ada. Dengan menggunakan data sekunder dari penelitian terdahulu dan data primer seperti anggaran biaya produksi, pabrik dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kondisi operasional mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup pengamatan langsung, wawancara, dan studi pustaka, yang semuanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi baik kualitatif maupun kuantitatif tentang proses produksi dan faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan. Dengan memadukan data primer dan sekunder ini, riset ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh Pabrik Tempe Istiqomah dan solusi yang mungkin dapat diimplementasikan untuk meningkatkan stabilitas laba bersih mereka

## Hasil dan Pembahasan

### Perhitungan Pabrik Tempe Istiqomah

Setelah melakukan analisis yang komprehensif terhadap Pabrik Tempe Istiqomah, Peneliti memperoleh hasil yang menarik terkait perhitungan biaya produksi. Berikut adalah rincian perhitungan biaya produksi menurut UMKM:

Tabel 1. Perhitungan biaya produksi menurut UMKM

NO	Uraian Biaya	Tempe 350gr
1	Bahan Baku Langsung	Rp. 2.163.600.000
2	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 108.000.000
3	Biaya Overhead Pabrik	
	Biaya Bahan Penolong	Rp. 3.600.000
	Bahan Bakar Gas	Rp. 79.000.000
	Biaya Listrik dan Air	Rp. 15.600.000
4	Total Biaya Produksi/Tahun	Rp. 2.369.800.000
	Total Biaya Produksi / Bulan	Rp. 197.484.000
	Total Biaya Produksi / Hari	Rp. 6.582.777
5	Jumlah Produksi	2.050 buah
6	Harga Pokok Produksi per 350gr	Rp. 3.211
	Harga Jual UMKM	Rp. 4.500

Sumber: Data Diolah, 2022

Dalam memproduksi 2.050 buah tempe yang berukuran 350 gram, perhari nya dikeluarkan biaya sebesar Rp. 6.582.777, Kalkulasi pengeluaran dalam setahun sekitar Rp. 2.269.800.000. Pabrik tempe Istiqomah menjual satu buah tempe dengan harga Rp.4.500/buah.

### Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode ***Full Costing*** dan ***Variable Costing***

*Full Costing* ialah perhitungan anggaran produksi yang merinci seluruh biaya yang dibayarkan saat melakukan proses produksi.

Tabel 2. Harga pokok produksi metode *Full Costing*

No	Uraian Biaya	Tempe 350gr
1	Bahan Baku Langsung	Rp. 2.163.600.000
2	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 108,000,000
3	Biaya Overhead Pabrik	
	Biaya Bahan Penolong	Rp. 3.600.000
	Biaya Bahan Bakar Gas	Rp. 79,000.000
	Biaya Listrik dan Air	Rp. 15.600.000
	Biaya Depresiasi Mesin	Rp. 500.000
	Biaya Bahan Bakar Kendaraan Pabrik	Rp. 36,000,000
	Biaya Depresiasi Kendaraan Pabrik	Rp. 22.375.000
	Biaya Perlengkapan	Rp. 6.300.000
4	Total Biaya Produksi/Tahun	Rp. 2.434.975.000
	Total Biaya Produksi / Bulan	Rp. 202.914.583
	Total Biaya Produksi / Hari	Rp. 6.763.819
5	Jumlah Produksi	2.050 buah
6	Harga Pokok Produksi per 350gr	Rp. 3.299

Biaya tahunan yang terhitung antara lain, bahan baku langsung seharga Rp. 2.163.600.000, BTKL seharga Rp. 108.000.000, biaya overhead yang meliputi bahan penolong Rp. 3.600.000, gas seharga Rp. 79.000.00, biaya listrik dan air seharga Rp. 15.600.000, depresiasi mesin giling kedelai Rp. 500.000, bensin kendaraan pabrik seharga Rp. 36.000.000, depresiasi mesin kendaraan Rp. 22.375.000, dan perlengkapan seharga Rp. 6.300.000. Terhitung biaya produksi dalam satu hari sebesar Rp. 6.763.819.

Harga tersebut menghasilkan 2.050 buah tempe berukuran 350 gram, sehingga didapatkan harga pokok produksi satu buah tempe perhitungan *Full Costing* adalah Rp. 3.299.

### Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode ***Variable Costing***

*Variable Cost* ialah metode untuk menghitung anggaran yang dibayarkan pada saat proses produksi saja, seperti dibawah ini.

Tabel 3. Harga Pokok Produksi Metode *Variable Costing*

No	Uraian Biaya	Tempe 350gr
1	Bahan Baku Langsung	Rp. 2.163.600.000
2	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 108,000,000
3	Biaya Overhead Pabrik	
	Biaya Bahan Penolong	Rp. 3.600.000
	Biaya Bahan Bakar Gas	Rp. 79,000.000
	Biaya Listrik dan Air	Rp. 15.600.000
	Biaya Depresiasi Mesin	Rp. 500.000
	Biaya Bahan Bakar Kendaraan Pabrik	Rp. 36,000,000
	Biaya Depresiasi Kendaraan Pabrik	Rp. 22.375.000
4	Total Biaya Produksi/Tahun	Rp. 2.373.400.000
	Total Biaya Produksi / Bulan	Rp. 197.783.333
	Total Biaya Produksi / Hari	Rp. 6.592.778
5	Jumlah Produksi	2.050 buah
6	Harga Pokok Produksi per 350gr	Rp. 3.216

Biaya tahunan yang terhitung antara lain, bahan baku seharga Rp. 2.163.600.000, BTKL seharga Rp.108.000, biaya overhead seperti: bahan penolong Rp. 3.600.000, gas seharga Rp. 79.000.00, biaya listrik dan air seharga Rp. 15.600.000, dan bensin kendaraan Rp.36.000.000. Kalkulasi anggaran produksi perhari adalah Rp. 6.763.819. Harga tersebut menghasilkan 2.050 buah tempe berukuran 350

gram, sehingga didapatkan harga pokok produksi satu buah tempe perhitungan *Variable Costing* adalah Rp. 3.216.

#### **Analisis Deskriptif Perbandingan HPP UMKM, Full Cost, dan Variable Cost**

Analisis selisih biaya produksi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan harga pokok produksi

Metode menurut UMKM	Metode harga pokok produksi	selisih	Jumlah produk
Rp. 6.582.777	<i>Full Costing</i>	Rp. 6.763.819	2.050 buah
Rp. 6.582.777	<i>Variable Costing</i>	Rp. 6.592.778	2.050 buah

Selisih anggaran biaya produksi sehari antara UMKM dan *Full Costing* sebesar Rp.181.042, sedangkan selisih anggaran produksi sehari antara UMKM dan *Variable Costing*. 10.001 untuk setiap produksi.

#### **Penentuan Harga Jual Metode *Full Costing* Pendekatan *Cost-Plus***

Menentukan harga jual berdasarkan HPP metode full cost.

Tabel 5. Harga jual produk metode *Full Costing Cost-plus pricing*

NO	Uraian Biaya	Tempe 350gr
1	Bahan Baku Langsung	Rp. 2.163.600.000
2	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 108.000.000
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 163.375.000
4	Total Biaya Produksi/Tahun	Rp. 2.434.975.000
	Total Biaya Produksi / Bulan	Rp. 202.914.583
	Total Biaya Produksi / Hari	Rp. 6.763.819
5	Jumlah Produksi	2.050 buah
6	Harga Pokok Produksi per 350gr	Rp. 3.299
	Laba yang diharapkan 50%	Rp. 1.649
	Harga pokok penjualan	Rp. 4.948

Kalkulasi harga diatas merupakan anggaran produksi untuk 2.050 buah 23 tempe 350 gram. HPP satu buah tempe adalah Rp. 3.299. Ditetukan harga jual dengan menambahkan jumlah persentase keuntungan yang diinginkan perusahaan yakni sebesar 50% dari HPP, maka didapat harga jual tempe ukuran 350gram adalah seharga Rp.4.948.

#### **Penentuan harga jual metode *Variable Costing* pendekatan *cost-plus pricing***

Menentukan harga jual berdasarkan HPP metode *variabel cost*.

Tabel 6. Harga jual produk metode *Variable Costing Cost-plus pricing*

NO	Uraian Biaya	Tempe 350gr
1	Bahan Baku Langsung	Rp. 2.163.600.000
2	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 108.000.000
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 134.200.000
4	Total Biaya Produksi/Tahun	Rp. 2.372.400.000
	Total Biaya Produksi / Bulan	Rp. 197.783.333
	Total Biaya Produksi / Hari	Rp. 6.592.778
5	Jumlah Produksi	2.050 buah

6	Harga Pokok Produksi per 350gr	Rp. 3.216
	Laba yang diharapkan 50%	Rp. 1.608
	Harga pokok penjualan	Rp. 4.824

Biaya produksi yang dikeluarkan per-hari adalah seharga Rp. 6.592.778. Perhitungan biaya produksi satu buah tempe berukuran 350gram adalah Rp.3.216. Harga pokok penjualan dapat diperhitungkan dengan menambah persentase keuntungan yang diharapkan perusahaan sebesar 50% dari harga pokok produksi. Harga jual yang dihasilkan menurut perhitungan *Variable Costing* adalah Rp. 4.824.

### Analisis Deskriptif Perbandingan Harga Jual UMKM Dengan Metode *Full Cost* dan *Variable Cost*

Perbandingan hasil hitung antara UMKM, *full cost* dan *variable cost*.

Tabel 7. Perbandingan harga pokok penjualan

Uraian	Pabrik tempe istiqomah	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Variable Costing</i>

Harga pokok produksi	Rp. 3.211	Rp. 3.299	Rp. 3.216
Laba 50%	-	Rp. 1.649	Rp. 1.608
Harga jual	Rp. 4.500	Rp. 4.948	Rp. 4.824

Kalkulasi harga jual yang dihasilkan *Full Costing* adalah Rp. 4.948 terdapat perbedaan harga sebesar Rp. 448 dengan harga jual UMKM. Kalkulasi harga jual yang didapat dengan variable cost adalah Rp. 4.824, selisih antara variable cost dengan harga jual UMKM adalah sebesar Rp. 324. Harga jual yang terhitung dengan full cost dan variable cost lebih tinggi dibandingkan harga jual UMKM.

### Analisis Deskriptif Perbandingan Perhitungan Laba Bersih

Berikut ini perhitungan laba bersih menurut UMKM dengan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Tabel 8. Analisa laba bersih

	Menurut UMKM	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Variable Costing</i>
Penjualan	Rp. 3.321.000.000	Rp. 3.690.000.000	Rp. 3.690.000.000
Harga pokok produksi	Rp. 2.369.718.000	Rp. 2.434.662.000	Rp. 2.373.408.000
Laba kotor	Rp. 951.282.000	Rp. 1.255.338.000	Rp. 1.316.592.000
Biaya lain-lain (biaya sewa)	RP. 1.800.000	RP. 1.800.000	RP. 1.800.000
Laba bersih	Rp. 949.482.000	Rp. 1.253.538.000	Rp. 1.314.792.000

Perhitungan UMKM mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 949.482.000 per-tahun. Laba bersih yang didapat jika diperhitungkan menggunakan metode full cost adalah Rp. 1.253.538.000 per-tahun, sedangkan kalkulasi laba menggunakan variable cost sebesar Rp.1.314.792.000 per-tahun. Dapat diambil kesimpulan jika menggunakan metode variable cost akan menghasilkan nilai laba yang paling besar dibanding full cost.

### Hasil Hitung Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

Kalkulasi dengan *Variable Costing* merupakan opsi terbaik untuk digunakan oleh UMKM, karena perhitungan *Variable Costing* hanya menghitung cost produksi inti kedalam laporan

HPP. Hasil analisis perhitungan diatas menyatakan bahwa menentukan HPP dan selling price dengan variabel cost sangat sesuai dengan kebutuhan UMKM.

### Dampak Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Terhadap Laba Bersih UMKM

Besarnya jumlah anggaran yang dibayarkan dalam proses pembuatan tempe dan untuk menentukan harga produk akan berpengaruh terhadap pendapatan penjualan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hpp dan harga jual saling berpengaruh terhadap laba bersih.

### Kesimpulan

- 1) Kalkulasi biaya produksi yang dilakukan Pabrik Tempe Istiqomah selama ini tidak

sesuai dengan peraturan akuntansi biaya, karna hasil kalkulasi UMKM tidak menginput seluruh anggaran yang dibayarkan pabrik. Kondisi tersebut membuat harga pokok produksi yang terhitung tidak sesuai aturan yang ada pada akuntansi biaya.

- 2) Hasil kalkulasi anggaran produksi yang dilakukan UMKM menghasilkan HPP yang lebih kecil dibanding menggunakan full cost dan variabel cost, kondisi ini dikarenakan UMKM belum mengkalkulasi seluruh beban overhead yang dikeluarkan pabrik seperti beban angkut.
- 3) Perhitungan harga jual yang dilakukan UMKM lebih rendah dibandingkan hasil full cost dan variable cost. Hal tersebut akan berdampak pada
- 4) keberlangsungan UMKM yang akan terganggu jika harga produk yang ditentukan UMKM tak sesuai standar akuntansi biaya.
- 5) Perhitungan harga jual pada Pabrik Tempe I1s6tiqomah belum bisa dibilang efektif, karena perusahaan tidak menghitung harga pokok produksinya dan perusahaan hanya menetukan harga jual sesuai harga pasar setempat, hal
- 6) tersebut membuat adanya selisih harga jual UMKM dengan perhitungan peneliti.
- 7) Anggaran biaya yang telah dibuat dan harga jual yang ditentukan Pabrik Tempe Istiqomah belum menggambarkan laba yang diharapkan oleh UMKM sebesar 50%.

Dari riset dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan masukan untuk Pabrik Tempe Istiqomah sebagai berikut:

- 1) Disarankan UMKM dapat mengkalkulasi anggaran produksi secara tepat dan membuat laporan anggaran produksinya sesuai aturan akuntansi biaya.
- 2) Dalam menentukan harga jual, UMKM harus memperhatikan anggaran biaya produksi yang telah dikeluarkan. Tujuannya adalah agar UMKM menentukan harga jual yang tepat untuk produknya dan mengurangi kerugian.
- 3) Untuk penganalisisan selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek riset yang akan dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Hadi, M., et al. (2021). Analysis of the Effect of Total Asset Turnover (TATO), Cost of Goods Sold (CGS), and Net Working Capital (NWC) on Net Profit Margin (NPM) in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018. *Proceeding of International Conference on Business Economics Social Sciences and Humanities*.
- Haris, A., et al. (2019). Corporate Governance, Political Connections, and Bank Performance. *International Journal of Financial Studies*.
- Haris, M., Nazir, M. S., & Abidin, Z. Z. (2019). Corporate Governance, Political Connections, and Bank Performance. *International Journal of Financial Studies*. DOI:10.3390/ijfs7040062
- Homaidi, M., Santoso, A. B., & Qomariah, N. (2018). Bank-specific and macroeconomic determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *Cogent Economics & Finance*. DOI:10.1080/23322039.2018.1548072
- Sidauruk, A., & Sari, N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Liabilitas*.
- Susanti, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Paradigma Akuntansi*. DOI:10.24912/jpa.v3i4.15284
- Wawo, I., et al. (2021). The Role of Company Age in Moderating Stock Return of Food and Beverage Companies. *Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi*.

- Wulandari, I. P. A., & Badjra, I. M. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. DOI:10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p1 8.
- Yao, X., Abbas, M., & Bashir, T. (2018). Profitability Determinants of Financial Institutions: Evidence from Banks in Pakistan. *International Journal of Financial Studies*. DOI:10.3390/ijfs6020053